



Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pendekatan Budaya Nusantara Dan Karakter di MAN 1 Sleman Yogyakarta

**Hikmah Maulani¹, Mohamad Zaka Al Farisi², Sofyan Sauri³, Nalahuddin Saleh⁴,
Shofa Musthofa Khalid⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, 40154

Telp: 022-2013163, Fax: 022-2013651

E-mail: hikmahmaulani@upi.edu¹, zaka@upi.edu², sofiansauri@upi.edu³,
nalahuddinsaleh@upi.edu⁴, shofelia@upi.edu⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-08-19

Revised : 2025-08-28

Accepted : 2025-08-30

KEYWORDS

Arabic
Culture
Character
Nusantara

KATA KUNCI

Bahasa Arab
Budaya
Karakter
Nusantara

ABSTRACT

Learning Arabic in Indonesia presents its own challenges, particularly in the context of globalization, which demands that students not only master linguistic aspects but also possess a strong cultural identity and character. This article discusses the application of the Nusantara cultural approach and character education in Arabic language learning as a strategy to foster contextual language skills while shaping students' personalities. The Nusantara cultural approach is considered relevant because it connects Arabic language material with values, traditions, and local wisdom that are close to students' lives. Meanwhile, character education is an important foundation in developing religious attitudes, discipline, responsibility, and tolerance in the learning process. This community service uses a qualitative approach by examining learning practices, interviews with educators, and documentation of activities through educational seminars. The results of the activities indicate that the integration of Nusantara culture in Arabic language learning can increase students' motivation, contextual understanding, and connection to the material. Furthermore, the internalization of character values makes Arabic language learning not only focus on mastering language skills but also on developing a personality with noble morals. This article recommends the development of an Arabic language learning model that integrates technology, Nusantara culture, and educational character as an effort to create learning that is more meaningful, contextual, and relevant to the needs of students in the modern era.

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam konteks globalisasi yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai aspek linguistik, tetapi juga memiliki identitas budaya dan karakter yang kuat. Artikel ini membahas penerapan pendekatan budaya Nusantara dan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai strategi untuk menumbuhkan kompetensi berbahasa yang kontekstual sekaligus membentuk kepribadian peserta didik. Pendekatan budaya Nusantara dipandang relevan karena menghubungkan materi bahasa Arab dengan nilai-nilai, tradisi, serta kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Sementara itu, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membangun sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta toleransi dalam proses belajar. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah praktik pembelajaran, wawancara dengan

pendidik, serta dokumentasi kegiatan melalui seminar pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi budaya Nusantara dalam pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan motivasi, pemahaman kontekstual, dan keterhubungan siswa dengan materi. Selain itu, internalisasi nilai karakter menjadikan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pengembangan kepribadian yang berakhlak mulia. Artikel ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan teknologi, budaya Nusantara, dan pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

1. Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa internasional memiliki peran strategis, baik dalam ranah keilmuan, pendidikan, maupun kehidupan keagamaan di Indonesia (Kusyairi, 2024). Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah maupun sekolah masih menghadapi sejumlah kendala (Hizbullah & Mardiah, 2015), seperti rendahnya motivasi belajar peserta didik (Nadawiyah, 2022), keterbatasan media dan metode yang kontekstual (Maharani et al., 2025), serta kurangnya integrasi nilai-nilai budaya dan karakter dalam proses pembelajaran (Al Farisi et al., 2024). Kondisi ini sering kali menyebabkan pembelajaran bahasa Arab hanya dipahami sebatas keterampilan linguistik, tanpa diiringi dengan penanaman nilai kepribadian dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik dan guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman dengan jumlah total 50 siswa dari program bahasa, dan tiga orang guru bahasa Arab. Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 50 siswa, diketahui bahwa 72% siswa menganggap bahasa Arab penting untuk menunjang ibadah dan studi keislaman, namun hanya 41% siswa yang menyatakan memiliki motivasi tinggi untuk mempelajarinya. Dari sisi penguasaan teknologi, hampir seluruh siswa memiliki gawai pribadi, namun hanya 30% yang memanfaatkan perangkat tersebut untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas teknologi dengan pemanfaatannya secara produktif dalam pembelajaran.

Dari segi tenaga pendidik, MAN 1 Sleman memiliki 3 guru bahasa Arab dengan latar belakang pendidikan S1 dan S2. Mayoritas guru masih menggunakan pendekatan konvensional berbasis buku teks dan hafalan struktur gramatika. Metode ini cukup efektif dalam penguasaan teori, tetapi kurang menarik bagi generasi digital yang terbiasa dengan media interaktif. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi kegiatan pengabdian untuk

menghadirkan alternatif model pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berbasis teknologi.

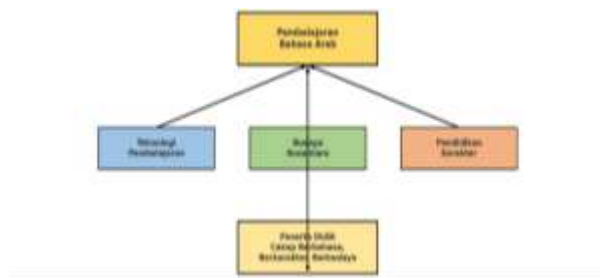
Secara geografis, MAN 1 Sleman terletak di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikenal sebagai daerah dengan potensi budaya Jawa yang masih kuat. Lingkungan sosial di sekitar sekolah relatif heterogen dengan latar belakang ekonomi orang tua siswa yang beragam, sekolah juga menyelenggarakan *boarding school* untuk siswa-siswa afirmasi atau yang mendapat bantuan beasiswa karena keterbatasan ekonomi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa siswa memiliki pengalaman budaya lokal yang kaya, namun berbeda-beda dalam akses sumber daya pendidikan dan teknologi. Potensi budaya Nusantara, khususnya budaya Jawa, dapat dijadikan bahan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab agar siswa merasa lebih dekat dengan materi.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) bagaimana merancang pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital tanpa mengabaikan nilai budaya lokal, (2) bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya Nusantara ke dalam pembelajaran bahasa Arab, dan (3) bagaimana menginternalisasikan pendidikan karakter sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap berbahasa, tetapi juga memiliki kepribadian yang ber karakter.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan alternatif model pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan pendekatan budaya Nusantara dan pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi, pemahaman kontekstual, serta membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki identitas budaya yang kuat.

Secara konsep, pengabdian ini melibatkan hubungan antara teknologi pembelajaran, budaya Nusantara, dan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Arab, menghasilkan

peserta didik yang cakap berbahasa, berkarakter, dan berbudaya (lihat gambar 1).



Gambar 1. Peta konsep pengabdian

2. Tinjauan Literature

Relasi bahasa–budaya bersifat inheren: bahasa tidak sekadar sistem simbol, melainkan praktik sosial yang memproduksi dan mereproduksi makna budaya (Kramsch, 2011). Dalam kerangka sosiokultural, pemerolehan bahasa terjadi melalui mediasi sosial dan artefak budaya (Smagorinsky, 2012), sehingga integrasi budaya lokal (Nusantara) menjadi relevan untuk memfasilitasi *meaning-making* yang kontekstual.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks budaya peserta didik (Kim, 2020 ; Jayadi et al., 2022). Sejumlah penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa mampu memperkuat kompetensi afektif siswa sekaligus meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran (Pratiwi, 2023 ; Achmad Rasyid Ridha et al., 2025; Philip, 2022 ; Aulia & Dimyathi, 2024; Nursyamsiah et al., 2023; Sari & Indartono, 2019). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menempatkan budaya Nusantara sebagai media penghubung antara materi bahasa Arab dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Integrasi karakter efektif ketika: (a) nilai dirumuskan sebagai *learning outcomes* afektif yang terukur; (b) nilai ditautkan dengan tugas kebahasaan otentik; (c) ada *role modelling* dan budaya kelas yang konsisten (Kurniawan & Nida Fitriyani, 2023). Dalam konteks bahasa Arab, praktik yang lazim adalah mengaitkan keterampilan berbahasa (*istimāʿ*, *kalām*, *qirāʾah*, *kitābah*) dengan nilai religiusitas, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi melalui tugas kolaboratif, kontrak belajar, serta refleksi terstruktur.

3. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif-edukatif, di mana dosen Program Studi

Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI berperan sebagai fasilitator, sementara guru dan peserta didik MAN 1 Sleman berperan sebagai subjek sekaligus mitra aktif. Metode ini dipilih agar kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan partisipasi penuh dari khalayak sasaran dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya Nusantara dan pendidikan karakter.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu:

- Analisis Kebutuhan. Survei awal kepada 50 siswa dan wawancara dengan 3 guru bahasa Arab untuk mengetahui tingkat motivasi, metode pembelajaran yang digunakan, serta sejauh mana integrasi budaya dan karakter telah dilaksanakan. Analisis dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui wawancara serta observasi.
- Perancangan Program. Menyusun modul pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya Nusantara (contohnya teks bahasa Arab yang berisi nilai budaya lokal, peribahasa Jawa, dan praktik tradisi Nusantara). Mengintegrasikan nilai-nilai karakter (religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi) ke dalam aktivitas pembelajaran.
- Implementasi. Pelaksanaan workshop kepada guru bahasa Arab MAN 1 Sleman mengenai strategi pembelajaran berbasis budaya Nusantara dan karakter. Pendampingan intensif oleh tim pengabdian selama proses kegiatan.
- Evaluasi dan Refleksi. Refleksi bersama guru dan siswa untuk menilai kebermanfaatan kegiatan.

Alat Ukur Keberhasilan

Untuk mengukur tingkat ketercapaian program, digunakan beberapa instrumen, yaitu:

- Observasi sikap dan perilaku: untuk menilai sejauh mana internalisasi nilai karakter (tanggung jawab, kerjasama, toleransi) selama pembelajaran berlangsung.
- Wawancara mendalam dengan guru: untuk mengetahui efektivitas metode dan media yang digunakan.
- Uji kompetensi bahasa Arab sederhana: untuk menilai pemahaman kosakata dan teks yang berbasis budaya Nusantara.

Indikator Keberhasilan

Tingkat ketercapaian kegiatan diukur melalui indikator sebagai berikut:

- Perubahan sikap: minimal 60% siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

- b. Aspek sosial-budaya: meningkatnya apresiasi siswa terhadap budaya Nusantara yang diintegrasikan dalam teks bahasa Arab (diukur melalui angket dan wawancara).
- c. Aspek akademik: terdapat peningkatan skor rata-rata pemahaman kosakata dan teks bahasa Arab berbasis budaya sebesar minimal 15% dibandingkan sebelum program.
- d. Aspek karakter: teridentifikasi peningkatan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama siswa berdasarkan lembar observasi guru.

4. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MAN 1 Sleman menunjukkan hasil yang signifikan baik pada tingkat individu, komunitas, maupun institusi. Program yang dirancang melalui integrasi budaya Nusantara dan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab berhasil meningkatkan motivasi belajar, pemahaman kontekstual, serta sikap positif siswa terhadap bahasa Arab.

Pengabdian ini dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan seminar, workshop, praktik pembelajaran, hingga penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI dengan MAN 1 Sleman (lihat gambar 1)



Gambar 1. suasana kegiatan

Perubahan Jangka Pendek

Dari sisi individu (siswa), kegiatan ini berdampak langsung pada peningkatan motivasi belajar bahasa Arab. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 50 siswa kelas sebanyak 70% siswa menyatakan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Arab ketika materi dikaitkan dengan budaya lokal, misalnya teks Arab yang berisi pepatah Jawa, peribahasa, dan narasi kearifan Nusantara. Siswa merasa lebih dekat dengan materi karena disajikan dalam konteks yang mereka kenal. Penggunaan media digital interaktif dalam bentuk kuis daring dan presentasi visual juga memperkuat keterlibatan siswa, sehingga keaktifan mereka dalam kelas meningkat.

Selain motivasi, terdapat peningkatan dari sisi kompetensi akademik. Peningkatan ini terutama terlihat dalam aspek kosakata tematik dan kemampuan memahami teks sederhana yang memuat unsur budaya Nusantara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dan karakter bukan hanya memantik motivasi, tetapi juga efektif dalam meningkatkan capaian akademik siswa.

Bagi guru, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas pedagogis. Workshop yang diselenggarakan sebelum implementasi memberi wawasan baru kepada guru bahasa Arab terkait integrasi budaya Nusantara dan nilai karakter dalam desain pembelajaran. Guru merasa terbantu dengan contoh modul pembelajaran yang dikembangkan oleh tim pengabdian, sekaligus lebih percaya diri dalam memodifikasi materi agar sesuai dengan karakteristik siswa.

Perubahan Jangka Panjang

Pada tingkat institusional, kegiatan pengabdian ini memiliki signifikansi strategis karena menghasilkan kerja sama formal antara MAN 1 Sleman dan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI dalam bentuk penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU). Kerja sama ini bukan sekadar seremonial, tetapi merupakan wujud komitmen bersama dalam membangun sinergi jangka panjang antara perguruan tinggi dan sekolah mitra. Isi dari MoU mencakup tiga ranah penting, yaitu bidang pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, serta kemahasiswaan.

Dalam bidang pendidikan, kerja sama difokuskan pada pengembangan dan implementasi model pembelajaran bahasa Arab yang inovatif, kontekstual, serta berbasis budaya dan karakter. Guru-guru MAN 1 Sleman memperoleh akses untuk berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa UPI dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan modul, hingga kegiatan pelatihan pedagogis. Hal ini menjadikan MAN 1 Sleman bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai laboratorium lapangan untuk menguji dan menyempurnakan berbagai pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pada ranah pengabdian kepada masyarakat, kerja sama ini memperluas jangkauan kegiatan yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI berperan memberikan pendampingan akademik dan metodologis, sementara MAN 1 Sleman berfungsi sebagai mitra yang menyediakan konteks nyata bagi penerapan gagasan inovatif. Kolaborasi semacam ini diharapkan mampu melahirkan program-program pemberdayaan yang tidak hanya menyentuh ranah

siswa, tetapi juga komunitas madrasah secara keseluruhan, termasuk guru, tenaga kependidikan, bahkan orang tua siswa.

Bidang kemahasiswaan juga menjadi aspek penting dalam MoU ini. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab UPI berkesempatan untuk melakukan praktik lapangan, penelitian, dan pengembangan proyek pembelajaran di MAN 1 Sleman. Sebaliknya, siswa MAN 1 Sleman memperoleh manfaat berupa pendampingan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta motivasi akademik yang lebih variatif. Interaksi lintas jenjang pendidikan ini melahirkan iklim akademik yang sehat, kreatif, dan produktif bagi kedua belah pihak (lihat gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan interaksi guru-dosen-siswa

Lebih jauh, dampak jangka panjang dari kerja sama ini tampak pada terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya Nusantara dalam dunia pendidikan modern. Integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Arab tidak lagi dipandang hanya sebagai variasi metode, melainkan sebagai strategi fundamental untuk menjaga identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi. Siswa tidak hanya diajak mempelajari struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga ditanamkan kesadaran akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang membentuk jati diri bangsa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berfungsi ganda: sebagai sarana penguasaan ilmu sekaligus media pembentukan kepribadian yang berakar pada tradisi bangsa.

Nilai karakter yang ditanamkan melalui pendekatan ini seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama semakin memperkuat kebermaknaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan pembentukan karakter unggul. Jika kerja sama ini terus dijalankan secara konsisten, maka MAN 1 Sleman dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI dapat menjadi model rujukan nasional bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang

berbasis budaya Nusantara dan karakter (lihat gambar 3).



Gambar 3. Penyerahan penggunaan buku ajar bahasa Arab berbasis folklor

5. Diskusi

Tantangan utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana menyelaraskan integrasi budaya Nusantara dengan kurikulum bahasa Arab yang berlaku di madrasah. Kurikulum yang sudah terstruktur dengan standar kompetensi tertentu sering kali membatasi ruang inovasi guru dalam menyajikan materi (Ahmad Hapidin et al., 2024). Guru dituntut untuk tetap memenuhi target kompetensi dasar, indikator pembelajaran, serta capaian kurikulum, namun di sisi lain juga harus kreatif menghadirkan konteks budaya lokal yang relevan. Hal ini memerlukan keterampilan pedagogis yang tinggi, karena guru harus mampu memilih, memilah, dan mengemas materi bahasa Arab agar tetap memenuhi standar akademik (Neny Sulviana et al., 2021) sekaligus menampilkan kekayaan budaya Nusantara sebagai media pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi faktor penghambat lain. Proses integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Arab membutuhkan penyesuaian waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode konvensional, karena siswa perlu memahami konteks budaya sekaligus menguasai aspek kebahasaan (Al Farisi et al., 2024). Di sisi fasilitas, tidak semua ruang kelas memiliki perangkat pendukung teknologi yang memadai. Sebagian siswa juga belum memiliki gawai yang dapat menunjang penggunaan media digital interaktif, sehingga guru dan tim pengabdian harus mencari solusi alternatif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, misalnya melalui media cetak, poster, atau permainan edukatif berbasis kartu kosakata yang dikaitkan dengan budaya lokal. Tantangan-tantangan ini menuntut kreativitas dan kolaborasi yang lebih intens antara guru dan tim pengabdian agar kegiatan tetap berjalan efektif (Maulani & Faqih, 2021).

Meskipun terdapat tantangan, peluang pengembangan ke depan justru sangat terbuka lebar. Model pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya

Nusantara dan karakter ini memiliki nilai keunikan yang jarang ditemukan dalam model pembelajaran lain. Jika selama ini pembelajaran bahasa Arab di banyak madrasah lebih berfokus pada aspek gramatika dan hafalan kosakata (Maulani et al., 2022), maka pendekatan berbasis budaya dan karakter memberi warna baru yang lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna. Keunikan ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa, karena mereka merasa materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta memperkuat rasa identitas kebangsaan dalam proses belajar.

Potensi pengembangan program ini tidak hanya terbatas pada MAN 1 Sleman, tetapi juga dapat diperluas ke madrasah-madrasah lain di wilayah Yogyakarta, bahkan di daerah lain di Indonesia. Dengan adanya kerja sama kelembagaan dan dukungan pemerintah, pendekatan ini bisa diadopsi lebih luas sebagai strategi nasional dalam pembelajaran bahasa Arab. Apalagi, kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural memberi ruang yang sangat besar bagi eksplorasi budaya Nusantara sebagai sumber belajar yang kaya.

Lebih jauh, dukungan riset akademik dan publikasi ilmiah dari perguruan tinggi akan memperkuat posisi pendekatan ini sebagai sebuah model prototipe Nasional. Dengan penelitian yang lebih mendalam, pendekatan ini dapat dikaji efektivitasnya di berbagai konteks madrasah, kemudian disempurnakan hingga menjadi rujukan Nasional. Jika hal ini tercapai, maka pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak hanya relevan dengan kebutuhan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan karakter bangsa dan pelestarian budaya.

Dengan demikian, meskipun tantangan nyata masih dihadapi, peluang yang tersedia jauh lebih besar dan menjanjikan. Model pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan karakter yang esensial dalam membentuk generasi muda yang cakap berbahasa, berbudaya, dan berkarakter kuat. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang berupaya menyiapkan generasi Indonesia yang kompeten, berakar pada nilai budaya, serta mampu bersaing di era global

6. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MAN 1 Sleman berhasil memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna. Melalui integrasi budaya Nusantara dan pendidikan karakter, kegiatan ini

mampu meningkatkan motivasi belajar, kompetensi akademik, serta kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya dan penguatan jati diri bangsa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan baik pada tingkat individu, komunitas, maupun institusi. Pada tingkat individu, siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, terbukti dari peningkatan hasil tes serta partisipasi kelas. Guru memperoleh pengalaman pedagogis baru yang memperkaya praktik pembelajaran, sementara mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab mendapat kesempatan belajar langsung di lapangan melalui praktik dan pendampingan.

Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, sarana, dan kesulitan menyelaraskan kurikulum dengan pendekatan budaya, peluang pengembangan ke depan sangat terbuka. Model ini berpotensi untuk direplikasi di madrasah-madrasah lain di Yogyakarta maupun di daerah lain di Indonesia. Dengan dukungan penelitian, publikasi akademik, serta komitmen kelembagaan, pendekatan ini dapat dikembangkan menjadi prototipe nasional pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya Nusantara dan karakter.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Dengan demikian, program ini relevan dengan kebutuhan pendidikan modern di Indonesia sekaligus sejalan dengan visi pendidikan nasional dalam menyiapkan generasi muda yang cakap berbahasa, berkarakter mulia, serta memiliki identitas budaya yang kuat.

7. Persembahan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MAN 1 Sleman dan Kementerian Agama Yogyakarta yang telah memberi dukungan dan respon positif, juga kepada LPPM Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

8. Referensi

- Achmad Rasyid Ridha, A. R., Bahij, M. A., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai afektif dan psikomotorik: Tantangan dan peluang. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 245–254. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.565>
- Ahmad Hapidin, A., Ruswandi, A., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Inovasi kurikulum sebagai sebuah keniscayaan dalam pendidikan di Indonesia.

- Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(2), 47–57. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i2.400>
- Al Farisi, M. Z., Maulani, H., Hardoyo, A. B., Khalid, S. M., & Saleh, N. (2024). Investigating Arabic language teaching materials based on Indonesian folklore: An ethnographic study on the folktale of “Bandung.” *Asian Education and Development Studies*, 13(2), 134–149. <https://doi.org/10.1108/AEDS-07-2023-0082>
- Aulia, A., & Dimiyathi, M. A. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab di MTSN 2 Sidoarjo. *Journal of Language Education*, 8(2), 321–342. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/tarling/index>
- Hizbullah, N., & Mardiah, Z. (2015). Masalah pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(3), 189. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.145>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Kim, D. (2020). Learning language, learning culture: Teaching language to the whole student. *ECNU Review of Education*, 3(3), 519–541. <https://doi.org/10.1177/2096531120936693>
- Kramsch, C. (2011). The symbolic dimensions of the intercultural. *Language Teaching*, 44(3), 354–367. <https://doi.org/10.1017/S0261444810000431>
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona’s idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53.
- Kusyairi, A. (2024). Peran bahasa Arab dalam konteks pendidikan dan kebudayaan global. *Peran Bahasa Arab ... Ahmad Kusyairi An-Nahdlah*, 11(1), 96. www.unesco.org
- Maharani, A., Putri, A. M., Narayana, B., & Agis, B. (2025). Hambatan dalam media pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) di sekolah dasar. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, 5(2), 211–220.
- Maulani, H., Abdurrahman, M., Saleh, N., Faqih, A., & Hamdan, F. D. F. (2022). Implementation of aptitude treatment interaction (ATI) in Nahwu learning: Identification of student ability characteristics. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1), 30–43. <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.23012>
- Maulani, H., & Faqih, A. (2021). Learning Arabic for beginners: Role-based small group discussion cooperative learning. *Tanwir Arabiyah: Arabic as Foreign Language Journal*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.31869/aflj.v1i2.2900>
- Nadawiyah, K. (2022). Rendahnya motivasi siswa Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran bahasa Arab secara daring. *Taqdir*, 7(2), 199–212. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i2.9382>
- Sulviana, N., Fitria, H., & Wahidy, A. (2021). Manajemen guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jambura Journal of Educational Management*, 2, 15–31. <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.624>
- Nursyamsiah, N., Maulani, H., Sauri, S., 'Ali, M., & Supriadi, R. (2023). Education of student character value on religious and cultural diversity students’ multicultural class program Darma Bakti Karya Pangandaran Foundation. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 11. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v15i1.35946>
- Philip, P. W. K. (2022). Integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VIII SMP Citra Bakti. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(1), 15–51. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416924>
- Pratiwi, D. (2023). Proceedings series of educational studies national conference from magister of education management. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 11(5), 178–184.
- Sari, A. D. P., & Indartono, S. (2019). Teaching religious tolerance through social studies education based on multicultural approach. *Proceedings of the International Conference on Social Science and Character Education (ICoSSCE 2018)*, 323, 214–219. <https://doi.org/10.2991/icosce-icsmc-18.2019.40>
- Smagorinsky, P. (2012). Vygotsky, defectology and the inclusion of people of difference in the broader cultural stream. *Journal of Language and Literacy Education*, 8(1), 1–25. <http://jolle.coe.uga.edu>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).